

PENGARUH RISIKO USAHA DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP SKOR KESEHATAN BANK PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

Dhita Dhora Damayanti

Herizon Chaniago

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : herizon@perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of research is to find out whether NPL, CKPN Credit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, and GCG have a significant influence either simultaneously or partially towards Bank's Determining Health Score. It used a population at the National Private Commercial Bank Foreign Exchange. The sample was selected based on sampling techniques using purposive sampling technique and used documentation data. Based on the calculations and the results obtained testing the hypothesis that simultaneous variables NPL, CKPN Credit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, and GCG have a significant influence on Determining Health Score. It means that credit risk, market risk, liquidity risk, operational risk and GCG have significant influence to determining health score. While partially NPL, CKPN Credit, IRR, PDN, have no significant effect, IPR has no positive significant effect, LDR has a positive effect significant, and BOPO has a negative significant effect. Among the seven variables, the most dominant is LDR, compared with the highest coefficient of determination of the other independent variables.

Key words: *Health Score, NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, and GCG.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial dalam hal menentukan Kesehatan Skor Bank. Responden berasal dari Bank Nasional Swasta Umum Devisa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dokumentasi. Berdasarkan perhitungan dan hasil yang diperoleh dari uji hipotesis ditemukan bahwa variabel NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan Kesehatan bank. Ini berarti bahwa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan GCG berpengaruh signifikan terhadap penentuan nilai kesehatan. Sementara sebagian NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, tidak berpengaruh signifikan, IPR tidak berpengaruh signifikan positif, LDR memiliki efek positif yang signifikan, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif. Di antara tujuh variabel, yang paling dominan adalah LDR, dibandingkan dengan koefisien penentu yang paling tinggi di antara variabel independen lainnya.

Kata Kunci: *Health Score, NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, and GCG.*

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan ekonomi semakin kompleks permasalahan yang dihadapi industri perbankan. Salah satu permasalahannya adalah semakin banyak persaingan antar bank, baik bank konvensional maupun bank syariah yang akan terus bersaing untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dana. Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, bank harus dalam keadaan sehat dikarenakan bank yang sehat akan mampu menarik nasabah agar mau menghimpun dananya ke bank tersebut.

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Idealnya skor kesehatan bank hendaknya mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pada kenyataannya berbeda seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 dimana terdapat lima bank yang memiliki rata-rata tren yang negatif atau mengalami penurunan skor kesehatan bank selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Kenyataan ini menunjukkan masih adanya masalah pada tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dicari tahu apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Secara teoritis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi predikat kesehatan bank diantaranya adalah risiko usaha dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank.

Penerapan GCG adalah penerapan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Menurut Peraturan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional.

Risiko kredit adalah potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Rasio yang dapat digunakan mengukur risiko kredit antara lain rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas Kredit. NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank dan CKPN atas Kredit juga berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Risiko pasar adalah potensi kerugian yang timbul pada posisi *on* maupun *off balance sheet* akibat pergerakan harga pasar. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko suku pasar antara lain rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) dan rasio Posisi Devisa Netto (PDN). Keduanya dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap skor kesehatan bank.

Risiko likuiditas adalah potensi kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang segera. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas antara lain antara lain *Loan to Deposit Rate* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank sementara IPR juga berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Risiko Operasional adalah potensi kerugian yang timbul akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO berpengaruh

Tabel 1
Perkembangan Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2008-2012

No.	Bank	2008	2009	Tren	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	Rata-rata	Rata-2 Skor
1	Bank Anda	75,60	79,48	0,051	80,14	0,008	83,17	0,038	82,46	-0,009	0,022	80,17
2	Bank Artha Graha	70,17	73,36	0,045	75,88	0,034	72,90	-0,039	83,10	0,140	0,045	75,08
3	Bukopin	82,48	85,91	0,042	88,34	0,028	90,32	0,022	88,10	-0,025	0,017	87,03
4	Bumi Arta	86,18	83,98	-0,026	78,27	-0,068	89,21	0,140	94,70	0,062	0,027	86,47
5	BCA	89,62	88,57	-0,012	88,33	-0,003	93,01	0,053	92,86	-0,002	0,009	90,48
6	CIMB Niaga	84,78	92,37	0,090	96,20	0,041	92,68	-0,037	94,68	0,022	0,029	92,14
7	Danamon	93,15	89,39	-0,040	94,86	0,061	91,4	-0,036	86,85	-0,050	-0,016	91,13
8	Ekonomi	86,22	85,97	-0,003	80,62	-0,062	79,26	-0,017	76,91	-0,030	-0,028	81,80
9	Ganesha	65,79	72,20	0,097	79,71	0,104	73,82	-0,074	65,93	-0,107	0,005	71,49
10	ICB Bumiputera	59,97	64,44	0,075	72,42	0,124	43,29	-0,402	58,88	0,360	0,039	59,80
11	ICBC Indonesia	70,34	78,75	0,120	77,37	-0,018	81,35	0,051	81,32	0,000	0,038	77,83
12	BII	85,64	64,69	-0,245	88,75	0,372	85,30	-0,039	91,38	0,071	0,040	83,15
13	Index Selindo	89,14	89,38	0,003	89,08	-0,003	90,80	0,019	93,24	0,027	0,011	90,33
14	Maspion	78,91	79,48	0,007	83,58	0,052	92,47	0,106	80,71	-0,127	0,009	83,03
15	Mayapada	85,72	81,30	-0,052	91,62	0,127	89,60	-0,022	89,17	-0,005	0,012	87,48
16	Bank Mega	82,97	85,48	0,030	89,85	0,051	84,39	-0,061	82,74	-0,020	0,000	85,09
17	Mestika	94,87	88,21	-0,070	80,62	-0,086	86,53	0,073	95,20	0,100	0,004	89,09
18	Metro Express	87,52	90,98	0,040	77,97	-0,143	73,18	-0,061	76,67	0,048	-0,029	81,26
19	Mutiara	0	70,77		67,48	-0,046	79,79	0,182	77,70	-0,026	0,027	59,15
20	OCBCNISP	86,19	91,04	0,056	86,02	-0,055	89,29	0,038	92,84	0,040	0,020	89,08
21	Bank of India Indo	93,81	94,37	0,006	79,84	-0,154	95,20	0,192	91,00	-0,044	0,000	90,84
22	Permata	87,58	89,55	0,022	94,43	0,054	91,11	-0,035	93,35	0,025	0,017	91,20
23	BRI Agro	56,81	60,60	0,067	52,67	-0,131	76,14	0,446	84,57	0,111	0,123	66,16
24	Saudara	94,28	92,69	-0,017	97,91	0,056	92,13	-0,059	95,41	0,036	0,004	94,48
25	SBI Indonesia	83,09	73,89	-0,111	67,72	-0,084	87,74	0,296	69,67	-0,206	-0,026	76,42
26	QNB Kesawan	57,4	59,99	0,045	59,52	-0,008	73,61	0,237	63,84	-0,133	0,035	62,87
27	UOB	92,61	89,24	-0,036	89,61	0,004	89,71	0,001	89,72	0,000	-0,008	90,18
28	Sinarmas	66,81	83,53	0,250	92,42	0,106	84,31	-0,088	84,47	0,002	0,068	82,31
29	Panin Bank	86,19	90,39	0,049	88,15	-0,025	92,62	0,051	88,65	-0,043	0,008	89,20
30	Bank Hana	69,71	69,75	0,001	90,40	0,296	87,19	-0,036	88,50	0,015	0,069	81,11
31	BNP	75,88	76,64	0,010	92,21	0,203	92,05	-0,002	89,99	-0,022	0,047	85,35
Jumlah		2419,40	2516,40	0,50	2572,00	0,800	2623,60	0,900	2624,60	0,200	0,600	2551,20
Rata-rata		78,05	81,17	0,040	82,97	0,022	84,63	0,020	84,66	0,000	0,021	63,07

Sumber: Majalah Infobank 2008-2013.

negatif terhadap skor kesehatan bank sementara FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Penilaian GCG adalah berdasarkan laporan *Self Assessment* yang dibuat sendiri oleh pihak bank sehingga menghasilkan skor komposit. Skor komposit didapat dari peringkat dikalikan dengan bobot per indikator. Namun, semakin besar bobot semakin kecil nilai kompositnya. Sehingga pengaruh bobot penilaian *self assessment* terhadap tingkat kesehatan bank adalah positif. Namun dalam

perhitungannya harus di *reciprocal* terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa dengan kata lain Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional dan GCG secara

simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan dan parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa atau Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional dan GCG secara simultan dan parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian ini menjadikan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasri (2012) dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi Bank Indonesia mulai tahun 2007-2010, dan teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini adalah:

1. Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian Amala Suhadisma (2013)

dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi Bank Indonesia mulai tahun 2007-2011, dan teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah:

1. Rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, dan PDN secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Rasio CAR dan ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Rasio NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel terikat.
4. Rasio LDR dan ROE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel terikat.
5. Rasio IRR dan PDN memiliki pengaruh yang positif maupun negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank swasta nasional devisa.

Penerapan Manajemen Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mengenai Penerapan Manajemen Risiko, dengan semakin kompleksnya produk dan aktivitas Bank maka risiko yang dihadapi Bank juga semakin meningkat. Karena adanya peningkatan risiko yang akan dihadapi Bank, maka perlu adanya penerapan kualitas manajemen risiko.

Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Adapun salah satu aspek yang menjadi perhatian bank dalam pengendalian risiko adalah dengan adanya transparansi. Selain itu dengan adanya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko akan mendukung pengawasan bank secara efektif.

Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko dimaksud tidak hanya ditujukan bagi kepentingan Bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah. Penerapan Manajemen Risiko sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mencakup sebagai berikut:

1. Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi
2. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko
3. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, dan untuk melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau Tingkat Kesehatan Bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan penilaian sendiri (*self assessment*).

RBBR adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank melalui pendekatan risiko. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penilaian dengan metode RBBR yaitu:

1. Profil Risiko yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko.
2. *Good Corporate Governance* penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.
3. Rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.
4. Permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan

pengelolaan permodalan

Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank telah ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

Risiko Usaha Bank

Risiko usaha bank adalah potensi kerugian yang akan terjadi akibat dari kegagalan kegiatan usaha bisnis bank. Adapun menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/ tanggal 25 Oktober 2011, antara lain:

1. CKPN atas Kredit adalah rasio yang mengukur porsi ckpn terhadap total kredit yang diberikan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung CKPN atas Kredit adalah:

$$CKPN_{atasKredit} = \frac{CKPN_{Kredit}}{TotalKredit} \times 100\% \quad (1)$$

Yang dimaksud CKPN kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet. Total kredit adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

2. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang mengukur porsi kredit bermasalah dibandingkan total kredit yang diberikan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung NPL adalah:

$$NPL = \frac{KreditBermasalah}{TotalKredit} \times 100\% \quad (2)$$

Yang dimaksud dengan kredit bermasalah adalah kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet. Total

kredit adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar antara lain:

1. *Interest Rate Ratio* (IRR) adalah rasio yang mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga di pasar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \quad (3)$$

Yang dimaksud IRSA (*Interest Rate Sensitivity Aset*) adalah aset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun yang meliputi Penempatan pada Bank, tagihan akseptasi, surat berharga reserve repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*) adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan berjangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

2. Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar di pasar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung PDN adalah:

$$PDN = \frac{PDN}{TotalModal} \times 100\% \quad (4)$$

Yang dimaksud PDN adalah selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih kewajiban dan tagihan baik yang komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Total Modal adalah total modal sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Posisi Devisa Neto.

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas antara lain:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari kredit yang disalurkan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah:

$$LDR = \frac{TotalKredit}{TotalDPK} \times 100\% \quad (5)$$

Yang dimaksud total kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank sedangkan Total DPK adalah dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

2. *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari surat berharga yang dimiliki. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung IPR adalah:

$$IPR = \frac{SuratBerharga}{TotalDPK} \times 100\% \quad (6)$$

Yang dimaksud Surat-surat berharga adalah surat berharga yang dimiliki, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dijual dengan janji dijual kembali (*Reserve Repo*), Obligasi pemerintah. Total DPK adalah dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain:

1. Biaya Operasional Pendapatan Opera-

sional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam meminimalkan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{\text{BiayaBebanOperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \quad (7)$$

Yang dimaksud Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi, dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa.

Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provkom, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam memaksimalkan pendapatan operasional selain bunga untuk menghasilkan pendapatan operasional. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung FBIR adalah:

$$FBIR = \frac{\text{PendapatanOperasionalNonBunga}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \quad (8)$$

Pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan Bank

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek kualitas asset. Dengan asumsi apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain yang digunakan dalam infobank terhadap skor maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko adalah negatif.

H1: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio CKPN atas Kredit adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi dana cadangan terhadap kredit yang bermasalah. Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap risiko kredit adalah positif.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek kualitas asset. Dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh CKPN atas Kredit terhadap Skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif.

H2: CKPN atas Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan Bank

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga di pasar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko suku bunga. Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung naik, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga risiko suku bunganya menurun. Maka pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung naik adalah positif dan pengaruh risiko suku bunga terha-

dap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

H3: IRR berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan Bank

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap pergerakan nilai tukar di pasar. PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko nilai tukar. Apabila PDN meningkat saat nilai tukar cenderung meningkat artinya pendapatan valas lebih besar dari pasiva valas sehingga risiko nilai tukarnya menurun.

Pada sisi lain dengan menurunnya risiko nilai tukar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung naik adalah positif dan pengaruh risiko nilai tukar terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif.

H4: PDN berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan Bank

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif.

H5: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh IPR terhadap Skor Kesehatan Bank

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang segera pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang segera pada pihak ketiga sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif.

H6: IPR berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasionalnya adalah positif. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif.

H7: BOPO berpengaruh negatif signifikan

terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan Bank

FBIR adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga terhadap pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasionalnya adalah negatif. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR adalah negatif.

H8: FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh GCG terhadap Skor Kesehatan Bank

Penilaian GCG adalah berdasarkan laporan *Self Assessment* yang dibuat sendiri oleh pihak bank sehingga menghasilkan skor komposit. Skor komposit didapat dari peringkat dikalikan dengan bobot per indikator. Namun, semakin besar bobot semakin kecil nilai kompositnya. Sehingga pengaruh bobot penilaian *self assessment* terhadap tingkat kesehatan bank adalah positif. Namun dalam perhitungannya harus di-*reciprocal* terlebih dahulu.

H9: GCG berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Rerangka pemikiran penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah BUSN Devisa yang terdapat di Indonesia. Dalam penelitian ini tidak seluruh anggota populasi

dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu BUSN Devisa yang pernah mengalami penurunan skor selama periode penelitian tahun 2008-2012 dan BUSN Devisa yang memiliki total asset 50 triliun sampai dengan 150 triliun. Oleh karena itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Bank Bukopin, Bank Danamon, Bank BII, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Permata, Bank Panin, Bank UOB.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia mulai tahun 2008 sampai tahun 2012. Selain itu, diperoleh dari Majalah Infobank mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membentuk persamaan regresi

Persamaan regresi yang terbentuk digunakan untuk menentukan arah dan besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y). Persamaan regresi yang diharapkan terbentuk adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e_i \quad (9)$$

Keterangan:

Y = Skor Kesehatan Bank

α = konstanta

β_1 - β_9 = koefisien regresi

X_1 = NPL

X_2 = CKPN atas Kredit

X_3 = IRR

X_4 = PDN

X_5 = LDR

X_6 = IPR

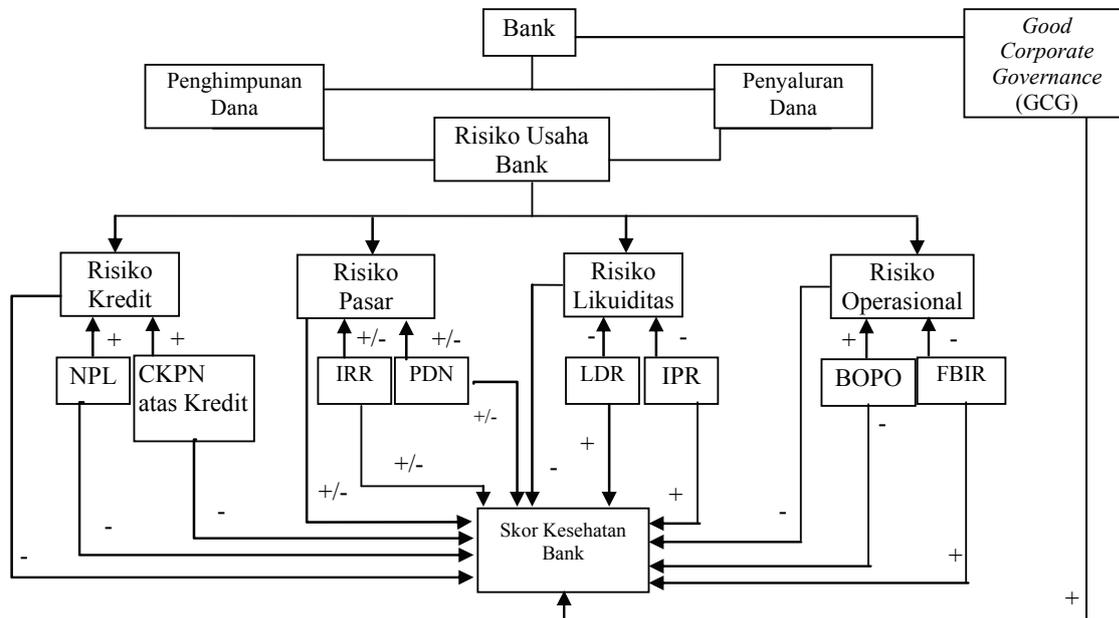
X_7 = BOPO

X_8 = FBIR

X_9 = GCG

e_i = variabel pengganggu di luar model.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



2. Uji Simultan (Uji F)
Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung.
3. Uji Parsial (Uji t)
Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel tergantung.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN
Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai F Hitung yang diperoleh sebesar 2,734. $F_{hitung} (2,734) >$ dari F tabel (2,2107). Artinya variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Dengan kata lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,2690 artinya perubahan yang terjadi pada Skor Kesehatan bank sebesar 26,9 per-

sen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

Pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk NPL adalah negatif 0,654. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami penurunan sebesar 0,654 satuan skor, sebaliknya apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami peningkatan sebesar 0,654 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel NPL lebih besar dari t tabel ($-1,6973 < -0,683$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0158, maka dapat diketahui besar pengaruh NPL

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t Hitung	t Tabel	r	r ²
NPL (X1)	-,654	-0,683	-1,6973	-0,126	0,0158
CKPN atas Kredit (X2)	1,168	0,755	-1,6973	0,136	0,0185
IRR (X3)	-,031	-0,687	±2,0423	-0,124	0,0154
PDN (X4)	-,701	-1,146	±2,0423	-0,204	0,0416
LDR (X5)	,221	1,749	1,6973	0,301	0,0906
IPR (X6)	,053	0,470	1,6973	0,083	0,0069
BOPO (X7)	-,011	-1,933	-1,6973	-0,127	0,0161
FBIR (X8)	,048	1,853	1,6973	0,087	0,0076
GCG (X9)	,041	0,430	1,6973	0,055	0,0030
R. Square = 0,269		Sig.F = 0,019			
Konstanta = 73,026		Fhitung = 2,734			

Sumber: Hasil SPSS, data diolah.

terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 1,58 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Medyana Puspasri (2012).

Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk CKPN atas Kredit adalah positif 1,168. Hal ini menunjukkan bahwa CKPN atas Kredit memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel CKPN atas Kredit mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami peningkatan sebesar 1,168 satuan skor, sebaliknya apabila variabel CKPN atas Kredit mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami penurunan sebesar 1,168 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis CKPN atas Kredit meningkat artinya cadangan kerugian nilai kredit meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas kredit meningkat. Namun pada kenyataannya skor kesehatan bank sampel selama periode penelitian mengalami peningkatan sebesar 1 persen.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel CKPN atas Kredit lebih

besar dari t tabel ($-1,6973 < 0,755$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel CKPN atas Kredit secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0185, maka dapat diketahui besar pengaruh NPL terhadap CAR adalah 1,85 persen.

Pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk IRR adalah negatif 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami penurunan sebesar 0,031 satuan skor, sebaliknya apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami peningkatan sebesar 0,031 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai -t tabel lebih kecil dari t hitung variabel IRR dan t hitung IRR lebih kecil dari ttabel ($-2,0243 < -0,687 < 2,0243$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.

Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0153, maka dapat diketahui besar pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 1,53 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Medyana Puspasri (2012).

Pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk PDN adalah negatif 0,0701. Hal ini menunjukkan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami penurunan sebesar 0,0701 satuan skor, sebaliknya apabila variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami peningkatan sebesar 0,0701 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai $-t$ tabel lebih kecil dari t hitung variabel PDN dan t hitung PDN lebih kecil dari t tabel ($-2,0243 < -1,146 < 2,0243$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0416, maka dapat diketahui besar pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 4,16 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Medyana Puspasri (2012) dan Amala Suhadisma (2013).

Pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk LDR adalah positif 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami peningkatan sebesar 0,221 satuan skor, sebaliknya apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel

Skor kesehatan bank mengalami penurunan sebesar 0,221 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel LDR lebih besar dari t tabel ($1,6973 < 1,749$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0906, maka dapat diketahui besar pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 9,06 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Amala Suhadisma (2013).

Pengaruh IPR terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk IPR adalah positif 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami peningkatan sebesar 0,053 satuan skor, sebaliknya apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami penurunan sebesar 0,053 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IPR lebih kecil dari t tabel ($1,6973 > 0,470$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0068, maka dapat diketahui besar pengaruh IPR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 0,68 persen.

Pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif 0,11. Hal ini menun-

juukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami penurunan sebesar 0,11 satuan skor, sebaliknya apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami peningkatan sebesar 0,11 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel BOPO lebih besar dari t tabel ($-1,6973 < -1,933$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,0158, maka dapat diketahui besar pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 1,58 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Medyana Puspasri (2012) dan Amala Suhadisma (2013)

Pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk FBIR adalah positif 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami peningkatan sebesar 0,048 satuan skor, sebaliknya apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami penurunan sebesar 0,048 satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel FBIR lebih besar dari t tabel ($1,6973 < 1,853$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien

determinasi parsial adalah 0,00757, maka dapat diketahui besar pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 0,757 persen.

Pengaruh GCG terhadap Skor Kesehatan Bank

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk GCG adalah positif 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Apabila variabel GCG mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel Skor Kesehatan Bank akan mengalami peningkatan sebesar 0,041 satuan skor, sebaliknya apabila variabel GCG mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel Skor kesehatan bank mengalami penurunan sebesar GCG satuan skor, dengan asumsi besar nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai t hitung variabel GCG lebih kecil dari t tabel ($1,6973 > 0,430$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel GCG secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar koefisien determinasi parsial adalah 0,00303, maka dapat diketahui besar pengaruh GCG terhadap Skor Kesehatan Bank adalah 0,303 persen.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Dengan kata lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank sebesar 26,9 persen.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa NPL, IRR, PDN, secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Besar

pengaruh NPL terhadap Skor kesehatan bank adalah 1,58 persen, pengaruh IRR terhadap Skor kesehatan bank sebesar 1,538 persen, dan pengaruh PDN terhadap Skor kesehatan bank sebesar 4,16 persen. Secara parsial CKPN atas Kredit, IPR dan GCG memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor kesehatan bank. Besar pengaruh CKPN atas kredit terhadap Skor kesehatan bank adalah 1,85 persen, besar pengaruh IPR terhadap Skor kesehatan bank adalah 0,68 persen, besar pengaruh GCG terhadap Skor kesehatan bank adalah 0,303 persen. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor kesehatan bank. Besar pengaruh LDR terhadap Skor kesehatan bank adalah 9,06 persen. FBIR berpengaruh 0,757 persen terhadap Skor kesehatan bank.

Selain itu BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor kesehatan bank dengan besar pengaruh 1,58 persen terhadap Skor kesehatan bank.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Skor kesehatan bank adalah LDR yaitu sebesar 9,06 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Hanya mengukur empat risiko usaha bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional. (2) Tidak semua anggota populasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang digunakan dalam penelitian ini. Hanya delapan bank dari 35 BUSN Devisa. (3) Periode penelitian hanya lima tahun. (4) Hanya menggunakan risiko usaha bank dan *Good Corporate Governance* padahal tingkat kesehatan bank juga diukur menggunakan faktor rentabilitas dan permodalan

Saran yang dapat diberikan kepada BUSN Devisa yang menjadi sampel penelitian yaitu (1) Hendaknya meningkatkan kredit bersamaan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Namun, prosentase peningkatan kredit hendaknya lebih besar dari pada peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan demikian risiko likuiditas menurun, aspek likuiditas meningkat dan skor meningkat. (2)

hendaknya menekan beban operasional sehingga meningkatkan pendapatan operasional. Sehingga risiko operasional menurun, efisiensi bank meningkat, aspek penilaian efisiensi meningkat dan skor kesehatan meningkat. (3) hendaknya meningkatkan pendapatan non operasional guna meningkatkan pendapatan operasional sehingga risiko operasional menurun, efisiensi meningkat, aspek penilaian efisiensi, dan skor kesehatan kesehatan meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang, menambah sampel penelitian, menambah variabel bebas yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank, menambah komponen penelitian pada rentabilitas dan permodalan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan dan dapat menambah pengetahuan mahasiswa terhadap dunia perbankan khususnya terhadap Pengaruh Risiko Usaha dan GCG terhadap Skor Kesehatan Bank.

DAFTAR RUJUKAN

- Amala Suhadisma, 2013, 'Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa', *Skripsi Sarjana tak diterbitkan*, STIE Perbanas Surabaya.
- Biro Riset Info Bank, 'Peringkat Kesehatan Bank-bank di Indonesia', *Majalah Infobank*, Edisi Juni 2013, Jakarta.
- Medyana Puspasari, 2012, 'Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa', *Skripsi Sarjana tak diterbitkan*, STIE Perbanas Surabaya.
- Peraturan Bank Indonesia No: 11/25/PBI/2009, *Penerapan Manajemen Risiko*.
- Peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ 25 Oktober 2011 *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No: 15/15/DPNP 29 April 2013 *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*.